Jurnal Studi Hadis Nusantara
Vol. 8 No. 1, Juni 2026 E-ISSN: 2721-219X

MAUDHŪ'ĀT AL-ḤADĪTH IN THE DIGITAL ERA: AN ANALYSIS OF FABRICATED HADITHS ON WORK ETHIC VIRAL AMONG MUSLIM WORKERS
MAUDHU'AT AL-HADIS DI ERA DIGITAL: ANALISIS HADIS PALSU ETOS KERJA VIRAL KALANGAN PEKERJA MUSLIM

Muhammad Ilham Al-Faiz Saputra*
Program Studi Magister Ilmu Hadits, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ilhamalfaizz@gmail.com

Neni Nurlaela
Program Studi Magister Ilmu Hadits, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
neni_nurlaela@uinsgd.ac.id

Received: 27-05-2026; **Accepted:** 22-06-2026; **Published:** 30-06-2026
DOI: https://doi.org/10.24235/c8ywkf91

Abstract

Work motivation hadith frequently circulate in digital spaces chat groups, social media, and workplace da'wah content as part of urban Muslim workers' religiosity, without undergoing scholarly verification (takhrij). This study aims to identify and critically examine such viral hadith on work ethic using hadith takhrij and sanad-matn criticism. This qualitative library-based study applies classical naqd al-hadith methodology to a contemporary object. Three widely circulated texts were collected through digital content observation, then traced through canonical hadith collections, kutub al-mawdu'at, kutub al-rijal, and the Mawsu'ah al-Hadith database. Findings show all three samples are problematic: the first is graded da'if to munkar; the second is da'if, with all chains converging on a single problematic narrator; and the third is not a prophetic hadith at all, but a companion's saying whose attribution is itself disputed among scholars (lā aṣla lahu marfū'an). The study further identifies a novel distortion pattern involving the borrowing of authenticity status from a different, thematically similar hadith. These findings underscore the urgency of digital hadith literacy and the strategic role of workplace religious guidance in verification (tabayyun).

Keyword: *Fabricated Hadith; Work Ethic; Viral Hadith; Digital Literacy; Hadith Takhrij.*

*Correspondence

Copyright © 2026 The Author(s). Publishing Services by Jurnal Studi Hadis Nusantara.
This open-access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 internasional license. (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstrak

Hadis-hadis motivasi kerja kerap beredar di ruang digital grup percakapan, media sosial, dan konten dakwah tempat kerja sebagai bagian dari religiositas pekerja Muslim urban, tanpa pernah melalui verifikasi ilmiah (takhrij). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkritisi hadis-hadis etos kerja yang viral tersebut menggunakan metode takhrij al-hadis dan kritik sanad-matan. Penelitian kualitatif berbasis kepustakaan ini menerapkan pendekatan naqd al-hadis klasik pada objek kontemporer. Tiga teks yang paling sering beredar dikumpulkan melalui observasi konten digital, kemudian ditelusuri melalui kitab-kitab induk hadis, kutub al-maudhu'at, kutub rijal, dan basis data Mawsu'ah al-Hadits. Hasil penelitian menunjukkan ketiga sampel bermasalah dari segi periwayatan: hadis pertama dha'if hingga munkar; hadis kedua dha'if dengan seluruh sanad bermuara pada satu rawi bermasalah; dan hadis ketiga sama sekali bukan hadis Nabi ﷺ, melainkan atsar yang penyandarannya sendiri diperselisihkan ulama (*lā ashla lahu marfū'an*). Penelitian ini juga menemukan pola distorsi baru berupa peminjaman status kesahihan dari hadis lain yang setema. Temuan ini menegaskan urgensi literasi hadis digital dan peran pembimbing keagamaan di lingkungan kerja dalam melakukan tabayyun.

Kata Kunci: *Maudhu'at Al-Hadis; Etos Kerja; Hadis Viral; Literasi Digital; Takhrij Al-Hadis.*

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara umat Islam mengakses dan menyebarkan pengetahuan keagamaan, termasuk hadis Nabi Muhammad ﷺ. Jika pada masa klasik proses periwayatan hadis melalui jalur sanad yang ketat dan verifikasi berlapis oleh para *muhaddits*, maka pada era digital sebuah teks dapat menyebar ke ribuan pembaca hanya dalam hitungan menit bahkan detik tanpa melalui proses verifikasi apa pun. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika menyangkut tema-tema yang secara emosional dekat dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah etos kerja.

Di kalangan pekerja Muslim, khususnya karyawan di lingkungan industri, kutipan-kutipan yang diklaim sebagai hadis Nabi tentang keutamaan bekerja kerap beredar melalui grup percakapan, unggahan media sosial, hingga poster-poster motivasi yang ditempel di lingkungan kerja maupun masjid perusahaan. Berdasarkan pengamatan penulis sebagai pembina keagamaan di lingkungan kerja industri, teks-teks tersebut umumnya dibagikan dengan penuh keyakinan tanpa disertai keterangan status periwayatan, sanad, maupun rujukan kitab primer. Padahal, tidak semua ungkapan yang populer di lisan masyarakat (*al-ahadits al-musytahirah 'ala al-alsinah*) memiliki dasar periwayatan yang sahih.

Kajian ilmu hadis telah lama mengenal fenomena hadis *maudhu'* (palsu) dan *dhaif* (lemah) sebagai persoalan serius dalam transmisi ajaran Islam. Ibn al-Jauzi melalui karyanya *Kitab al-Mawdhu'at,*[1] as-Suyuthi *dalam al-La'ali' al-Masnu'ah,*[2] hingga as-Sakhawi dalam *al-Maqashid*

1 Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, "Kitab Al-Mawdhu'at (كتاب الموضوعات)," in *Kitab Al-Mawdhu'at*, ed. Abdurrahman Muhammad Utsman, 1st ed. (Madinah al-Munawwarah: Al-Maktabah as-Salafiyyah, 1966).
2 Jalaluddin As-Suyuthi, "Al-La'ali' Al-Masnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Mawdhu'ah (اللآلئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة),"

al-Hasanah fi Bayan Katsir min al-Ahadits al-Musytahirah 'ala al-Alsinah[3], telah merintis tradisi kritis dalam mengidentifikasi hadis-hadis yang tersebar luas di masyarakat namun tidak memiliki dasar periwayatan yang kuat. Karya-karya ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan kembali pada konteks kontemporer, mengingat pola penyebaran informasi keagamaan di ruang digital pada dasarnya mereplikasi bahkan mengakselerasi fenomena yang telah diidentifikasi oleh ulama klasik berabad-abad lampau.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: pertama, hadis-hadis apa saja tentang etos kerja yang viral di kalangan pekerja Muslim namun bermasalah dari segi periwayatan (*sanad*) dan kandungan makna (*matan*). Kedua, bagaimana hasil takhrij dan kritik sanad-matan terhadap hadis-hadis tersebut berdasarkan kitab-kitab rujukan ilmu hadis. Ketiga, bagaimana pola kesalahan periwayatan dan atribusi termasuk kerancuan antara hadis *marfu'* dan *atsar mauquf* berkontribusi terhadap penyebaran hadis-hadis tersebut di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi hadis-hadis bertema etos kerja yang viral di kalangan pekerja Muslim, melakukan *takhrij* dan kritik sanad-matan terhadap hadis-hadis tersebut secara metodologis, dan menganalisis pola distorsi periwayatan yang berkontribusi terhadap viralitasnya di ruang digital.

Penelitian terdahulu mengenai hadis palsu di ruang digital dapat dipetakan ke dalam empat klaster yang saling melengkapi namun menyisakan celah yang belum terjembatani.

Klaster pertama berfokus pada fenomena hadis palsu di media sosial secara umum. Shah[4] mengulas realitas penyebarannya di konteks Malaysia, Usman dan Wazir[5] menyoroti dimensi etika Islam dalam penyebarannya, Ghifari[6] menawarkan strategi pencegahan yang lebih terapan, sementara Gunawan[7] dan Irwanto[8] mendokumentasikan praktiknya masing-masing di tingkat kelurahan dan dalam kitab Durratun Nasihin. Kelima kajian ini konsisten menunjukkan bahwa persoalan hadis palsu digital bukan sekadar wacana akademik, melainkan praktik keagamaan nyata di masyarakat namun seluruhnya bersifat deskriptif-umum, tanpa menyasar tema spesifik tertentu yang memungkinkan analisis pola distorsi secara mendalam.

---

in *Al-La'ali' Al-Masnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Mawdhu'ah*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1969).

3 Muhammad bin Abdurrahman As-Sakhawi, "Al-Maqashid Al-Hasanah Fi Bayan Katsir Min Al-Ahadits Al-Musytahirah 'ala Al-Alsinah," in *Al-Maqashid Al-Hasanah Fi Bayan Katsir Min Al-Ahadits Al-Musytahirah 'ala Al-Alsinah (*المقاصد الحسنة في بيان كثير من الأحاديث المشتهرة على الألسنة), 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), 583.

4 F. A. Shah, "Penyebaran Hadith Palsu Dalam Media Massa Dan Media Sosial: Realiti Dan Cabaran," *HADIS: Jurnal Ilmiah Berwasit* 6, no. 11 (2016): 9–27, https://web.archive.org/web/20180512125528id_/http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/54941/1.pdf.

5 R. Usman, A. H., & Wazir, "The Fabricated Hadith: Islamic Ethics and Guidelines of Hadith Dispersion in Social Media," *Turkish Online Journal of Design Art and Communication* 8 (2018): 804–8, https://doi.org/10.7456/1080SSE/114.

6 M. Ghifari, "Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 9, no. 1 (2023): 103–22, https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83.

7 F. Gunawan, "Hadis Palsu Dalam Kegiatan Ibadah Masyarakat Di Kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 221–22, https://doi.org/https://doi.org/10.31604/muaddib.v7i2.218-223.

8 Irwanto, "Manhaj Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2023): 158–81, https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.2552.

Klaster kedua mendekati persoalan dari sudut kelembagaan dan normatif. Abdul Rahman[9] menekankan urgensi program studi Ilmu Hadis sebagai benteng maqashid syariah, Aslamiah[10] menguraikan definisi dan akibat hadis maudhu' secara konseptual, sedangkan Dzakiy dan Ustadiyah[11] membahas upaya pencegahan secara umum. Ketiganya memperkuat landasan teoretis mengapa isu ini penting, tetapi tidak menyentuh studi kasus konkret tentang bagaimana hadis-hadis tertentu benar-benar beredar dan diterima di kalangan kelompok masyarakat spesifik.

Klaster ketiga, kajian etos kerja dalam perspektif hadis seperti Nurdin,[12] secara konsisten menggunakan hadis-hadis yang telah mapan kesahihannya—sebuah keterbatasan mendasar karena kajian semacam ini tidak mempersoalkan status periwayatan teks-teks serupa yang justru banyak beredar luas di masyarakat dalam bentuk yang bermasalah.

Klaster keempat menyediakan kerangka metodologis takhrij dan kritik sanad-matan yang mapan, seperti karya Hidayat dkk[13] dan Nuha.[14] Kekuatan metodologis ini menjadi rujukan teknis penting bagi penelitian ini, namun keduanya diterapkan pada objek kajian klasik atau tematik umum, belum pada fenomena viralitas digital kontemporer.

Dari pemetaan keempat klaster tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus memadukan: (1) tema etos kerja sebagai objek material yang emosional dan dekat dengan keseharian pekerja Muslim, (2) ketegasan metodologis takhrij dan kritik sanad-matan sebagaimana Klaster D, serta (3) analisis pola distorsi periwayatan sebagai penjelas viralitasnya di ruang digital. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian secara komprehensif, diperlukan kerangka teori yang berfungsi sebagai pisau analisis. Dalam penelitian ini, hadis *maudhu'* didefinisikan oleh para ulama sebagai perkataan yang dibuat-buat dan disandarkan secara dusta kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik disengaja maupun tidak. Ibn al-Jauzi dan as-Suyuthi merumuskan sejumlah kriteria untuk mengidentifikasi kepalsuan suatu hadis,[15] di antaranya: pertentangan dengan nash Al-Qur'an yang *qath'i*, pertentangan dengan akal sehat dan fakta empiris, adanya perawi yang dikenal sebagai pendusta (*kadzdzab*) dalam sanad, serta gaya bahasa yang tidak mencerminkan

9 S. A. Abdul Rahman, "Urgensi Program Studi Ilmu Hadis Pada Perguruan Tinggi Islam Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Pada Era Digital Dalam Tinjauan Maqashid Syariah," *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023): 3, https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i1.268.

10 R. Aslamiah, "Hadis Maudhu Dan Akibatnya," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 1 (2017), https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1214.

11 M. Dzakiy, A. F., Ustadiyah, A. D., & Luqman Hakim, "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital," *Al-Bayan: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 1–13, https://ejournal.iaiku.ac.id/index.php/al-bayan/article/view/91.

12 F. Nurdin, "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 137, https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7911.

13 A. B. Hidayat, M. T.Fauza, Z. L.Palangkey, R. D.Miro, "Takhrij Hadits: Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (2025): 2617–23, https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v4i11.10696.

14 U. Nuha, "Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadits," *Jurnal An-Nur* 5, no. 1 (2013): 31, https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/23.

15 Jalaluddin As-Suyuthi, "Naw' Al-Mawdhu'," in *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي), ed. Syaikh Ahmad Umar Hasyim, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 323–342.

karakteristik kenabian (*rakakat al-lafzh*). Adapun hadis *dhaif* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat kesahihan, seperti terputusnya sanad atau lemahnya hafalan dan keadilan perawi, namun tidak sampai pada derajat pemalsuan.

Dalam ilmu hadis, penting untuk membedakan antara hadis *marfu'* (disandarkan langsung kepada Nabi ﷺ), *mauquf* (disandarkan kepada sahabat sebagai perkataannya sendiri), dan *maqthu'* (disandarkan kepada tabi'in).[16] Kerancuan dalam membedakan ketiga kategori ini merupakan salah satu sumber kesalahan yang paling umum terjadi di masyarakat awam, termasuk di ruang digital. Istilah *lā ashla lahu* (tidak memiliki dasar/asal periwayatan) digunakan oleh para muhaddits untuk menyebut ungkapan yang populer di masyarakat namun sama sekali tidak ditemukan sanadnya dalam kitab-kitab hadis, meskipun ungkapan tersebut mungkin memiliki nilai kebijaksanaan tersendiri sebagai perkataan manusia biasa.

Islam menempatkan kerja sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 10 dan QS. al-Qashash [28]: 77. Landasan ini diperkuat oleh sejumlah hadis *sahih* yang autentik, sehingga penting untuk ditegaskan sejak awal bahwa persoalan dalam penelitian ini bukan terletak pada ajaran etos kerja itu sendiri yang jelas memiliki basis normatif kuat, melainkan pada validitas periwayatan teks-teks tertentu yang secara keliru diklaim sebagai hadis Nabi ﷺ. Kajian Khairullah dkk. menegaskan bahwa Al-Qur'an dan hadis memuat ajaran amal dan bekerja yang tercermin dalam konsep "*amal shalihat*", di mana etos kerja dipandang sebagai salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal, yakni sistem mata pencaharian hidup (*livelihood system*).[17] Dalam perspektif Islam, karakteristik etos kerja yang dianjurkan meliputi pencarian harta secara halal, tidak meminta-minta, memenuhi kebutuhan keluarga, serta kepedulian terhadap sesama, sebagaimana Rasulullah ﷺ menjadikan bekerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan.[18] Kerangka normatif inilah yang menjadi rujukan pembanding dalam menilai keabsahan hadis-hadis tentang etos kerja yang beredar di ruang digital pada penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berpijak pada metode klasik *takhrij al-hadis* dan *naqd al-hadis* (kritik sanad dan matan), diterapkan pada objek material kontemporer berupa teks-teks yang beredar di ruang digital. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: Pertama, data primer berupa teks-teks yang diklaim sebagai hadis Nabi ﷺ tentang etos kerja, yang dikumpulkan melalui pengamatan konten digital (grup percakapan keagamaan, media sosial dakwah, dan materi flyer

16 Mahmud Ath-Thahhan, "Al-Khabar Min Haitsu Al-Nisbah Ila Man Nusiba Ilaih," in *Taisir Mushthalah Al-Hadits* (تيسير مصطلح الحديث), 1st ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996), 125–139.
17 Abdul Mufid Khairullah, Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman, Dhiah Rahmawati, "Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 3 (2022): 1093–1108, https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.458.
18 Khairullah, Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman, Dhiah Rahmawati.

motivasi kerja yang beredar di lingkungan industri). Observasi konten digital dalam penelitian ini bersifat suplementer untuk mengidentifikasi sampel hadis yang beredar, termasuk pengamatan lapangan penulis sebagai pembina keagamaan di lingkungan kerja, namun tidak menjadikan studi kasus institusional tertentu sebagai unit analisis penelitian. Fokus material penelitian tetap berada pada takhrij dan kritik sanad-matan terhadap tiga sampel hadis yang telah ditetapkan. Kedua, data sekunder berupa kitab-kitab primer ilmu hadis klasik, meliputi *kutub al-maudhu'at*, kitab yang secara khusus membahas hadis populer di lisan masyarakat, *kutub rijal*, karya kontemporer al-Albani, kitab hadis induk, serta basis data digital *Mawsu'ah al-Hadits asy-Syarif* (dorar.net) sebagai alat bantu verifikasi awal. Daftar lengkap kitab primer dicantumkan pada bagian Daftar Pustaka.

Dari sisi metodologis, Makhfud menjelaskan implementasi penelitian hadis melalui kritik sanad dan matan sebagai dua pilar utama dalam menilai keabsahan sebuah riwayat.[19] Muammar menegaskan sebuah prinsip metodologis penting yang relevan dengan penelitian ini, yaitu bahwa lemahnya sanad tidak serta-merta berarti lemahnya matan, dan sebaliknya—sebuah nuansa yang perlu diperhatikan dalam menilai hadis-hadis pada penelitian ini, mengingat matan ketiga sampel hadis pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, meski sanadnya bermasalah.[20] Nasir mempraktikkan kritik sanad dan matan pada studi kasus hadis tentang kewajiban zakat fitrah, memberikan contoh penerapan metode yang serupa dengan yang digunakan dalam penelitian ini meski pada objek material yang berbeda.[21] Novera dan A'yun menelaah kitab *Khulashah adz-Dzahabiyyah fi Qawa'id* karya Dr. Tageldin Abbas sebagai salah satu rujukan metodologis dalam kritik sanad dan matan.[22]

Sampel hadis dipilih berdasarkan tiga kriteria yaitu pertama, teks tersebut secara eksplisit membahas tema etos kerja, kerja keras, atau keutamaan mencari nafkah. Kedua, teks tersebut ditemukan beredar secara berulang di lebih dari satu jenis platform digital, dan teks tersebut secara umum diyakini sebagai hadis Nabi ﷺ oleh khalayak awam tanpa disertai keterangan status periwayatan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menetapkan tiga teks sebagai sampel utama analisis.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang bersifat berjenjang, di mana keluaran satu tahap menjadi prasyarat bagi tahap berikutnya. Tahap pertama adalah *takhrij,* yaitu penelusuran teks hadis ke kitab-kitab sumber untuk menemukan seluruh jalur periwayatannya. Tahap ini menjadi fondasi karena tanpa memetakan seluruh jalur sanad yang ada, tahap analisis berikutnya tidak dapat dilakukan secara menyeluruh.

19 Makhfud, "Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad Dan Matan Hadits," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 36–50, https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.562.
20 A. Muammar, "Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 207–19, http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/download/962/648.
21 M. Nasir, "Kualitas Hadis 'Faradha Zakat Fitrah': Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis," *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 1 (2022): 76–90, https://doi.org/https://doi.org/10.47887/amd.v3i1.65.
22 V. Q. Novera, M., & A'yun, "Kritik Sanad Dan Matan: Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 242–61, https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.266.

Hasil *takhrij* tersebut kemudian dihimpun pada tahap kedua, yaitu *i'tibar,* untuk mengetahui ada tidaknya *syahid* (penguat dari sahabat lain) atau *mutabi'* (penguat dari jalur sanad lain). Tahap ini penting karena kekuatan atau kelemahan sebuah hadis tidak dapat dinilai hanya dari satu jalur periwayatan saja, sebuah sanad yang tampak lemah pada satu jalur dapat terangkat derajatnya apabila didukung jalur lain yang saling menguatkan, sebagaimana sebaliknya, kelemahan yang konsisten di seluruh jalur justru memperkuat kesimpulan kedhaifan.

Berdasarkan peta seluruh jalur sanad hasil *i'tibar* tersebut, tahap ketiga adalah *naqd ar-rijal*, yakni kritik terhadap kredibilitas (*'adalah*) dan kapasitas hafalan (*dhabt*) setiap perawi dalam masing-masing jalur, dengan merujuk pada kitab-kitab rijal. Penilaian terhadap perawi inilah yang menjadi dasar penentuan derajat kesahihan sanad *shahih*, *hasan*, *dhaif*, atau bahkan *munkar* sebelum penelitian dapat melangkah pada penilaian terhadap kandungan maknanya.

Tahap keempat, *naqd al-matan*, baru dilakukan setelah status sanad diketahui, yaitu analisis terhadap kandungan makna hadis untuk menilai kesesuaiannya dengan nash Al-Qur'an, hadis-hadis sahih lain, dan prinsip-prinsip syariat secara umum. Penempatan *naqd al-matan* di tahap akhir ini penting secara metodologis, karena sebagaimana ditegaskan Muammar[23] lemahnya sanad tidak serta-merta berarti lemahnya matan, dan sebaliknya; sehingga kritik matan tetap perlu dilakukan secara independen meskipun status sanad telah diketahui, guna memastikan bahwa penilaian akhir terhadap sebuah hadis mempertimbangkan kedua dimensi tersebut secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inventarisasi Hadis Viral tentang Etos Kerja dan Kritik Matannya

Berdasarkan penelusuran konten digital, penelitian ini mengidentifikasi tiga teks yang paling sering beredar di kalangan pekerja Muslim dengan klaim sebagai hadis Nabi ﷺ tentang etos kerja. Hadis pertama yang paling banyak beredar di kalangan pekerja Muslim adalah hadis berikut:

مَنْ أَمْسَى كَالًّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ

"Barangsiapa yang di sore hari merasa lelah karena bekerja dengan tangannya sendiri, maka sore itu ia diampuni (dosanya)."

Penelusuran terhadap hadis ini menunjukkan bahwa ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath* dari jalur Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma.[24] Empat ulama kritik hadis *al-Haitsami, al-Mundziri, al-'Iraqi*, dan *al-Albani* secara independen menilai riwayat ini bermasalah: al-Haitsami menyebut adanya sekelompok perawi yang tidak ia kenali (setara status majhul dalam ilmu rijal),[25] al-Mundziri dan al-'Iraqi sama-sama mengisyaratkan

23 Muammar, "Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan."
24 Sulaiman ibn Ahmad Ath-Thabrani, "Al-Mu'jam Al-Awsath," in *Al-Mu'jam Al-Awsath* (المعجم الأوسط), ed. 'Abdul Muhsin bin IbrahimThariq bin 'Awadhullah Al-Husaini, 1st ed. (Cairo: Dar al-Haramain, 1995), 289/7.
25 Nur ad-Din Al-Haitsami, "Majma' Az-Zawa'id Wa Manba' Al-Fawa'id," in *Majma' Az-Zawa'id Wa Manba' Al-Fawa'id* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 63.

kelemahannya,[26] hingga al-Albani menetapkan status akhir dha'if.[27] Konvergensi empat penilaian independen ini, bukan sekadar satu opini ulama yang berdiri sendiri, menjadi dasar paling kuat bagi kesimpulan kelemahan hadis ini dalam penelitian ini.

Konfirmasi independen diperoleh dari basis data Mawsu'ah al-Hadits asy-Syarif (dorar.net), yang mencantumkan hadis ini dalam al-Jami' ash-Shaghir karya as-Suyuthi dengan status dha'if.[28] Basis data yang sama, lewat entri terpisah yang mengutip penilaian al-'Iraqi dalam Faidh al-Qadir karya al-Manawi, kembali menegaskan kedhaifan sanad dengan rincian nomor riwayat yang identik.[29] Kesesuaian antara dua entri basis data yang bersumber dari komentar ulama berbeda ini memperkuat validitas takhrij yang digunakan, sekaligus menunjukkan bahwa penilaian dhaif terhadap hadis ini bukan kesimpulan tunggal yang rentan bias satu sumber. Menariknya, basis data ini juga mengklasifikasikan hadis tersebut ke dalam tiga kategori tematik sekaligus *ijarah* (usaha dan pekerjaan tangan), *istighfar* (penghapus dosa), dan *buyu'* (anjuran mencari yang halal) yang mengindikasikan mengapa teks ini begitu mudah diadopsi dalam konteks motivasi kerja kontemporer: ia secara simultan menyentuh tiga kebutuhan psikologis-spiritual pekerja Muslim dalam satu kalimat singkat.

Rujukan tambahan dari kitab Is'af al-Akhyar karya *Muhammad ibn 'Abdullah Bamusa* karya kontemporer yang secara khusus menelusuri status hadis, atsar, kisah, dan syair masyhur namun tidak *sahih* menghimpun keempat penilaian ulama di atas dalam satu entri, sekaligus mencatat adanya varian redaksi lain riwayat Ibn 'Asakir dalam Tarikh Dimasyq dari al-Miqdam ibn Ma'dikarib, yang oleh al-Albani dinilai lebih tegas sebagai munkar.[30][31] Peningkatan derajat kelemahan dari dhaif ke munkar pada varian ini menunjukkan pola umum dalam periwayatan lisan: semakin jauh sebuah teks berpindah dari sumber awal, semakin besar pula penyimpangan (mukhalafah) yang muncul. Menariknya, Bamusa menutup pembahasannya dengan catatan reflektif bahwa meskipun hadis ini *dha'if* dan tidak sahih penyandarannya kepada Nabi ﷺ, ajaran

26 'Abd al-'Azhim Al-Mundziri, "At-Targhib Wa at-Tarhib Min Al-Hadits Asy-Syarif," in *At-Targhib Wa at-Tarhib Min Al-Hadits Asy-Syarif* (الترغيب والترهيب من الحديث الشريف), ed. Mustafa Muhammad 'Imarah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 331/2.

27 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, "Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah," in *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah* (سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة), 1st ed. (Riyadh: Maktabah al-Asadi, 1992), 123.

28 Mu'assasah ad-Durar as-Saniyyah, "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Hadith 'Man Amsa Kaallan Min 'amali Yadihi Amsa Maghfuran Lahu' Li-Al-Suyuthi Fi Al-Jami' Al-Shaghir (No. 8513)," Dorar.net - Dorar for Islamic Applications, 2026, https://dorar.net/h/DyG29bbi.

29 Mu'assasah ad-Durar as-Saniyyah, "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Wa Hukm Al-Hadith Li-Al-'Iraqi Fi Faidh Al-Qadir Li-Al-Manawi (6/88)," Dorar.net - Dorar for Islamic Applications, 2026, https://dorar.net/h/JMtwCWvQ.

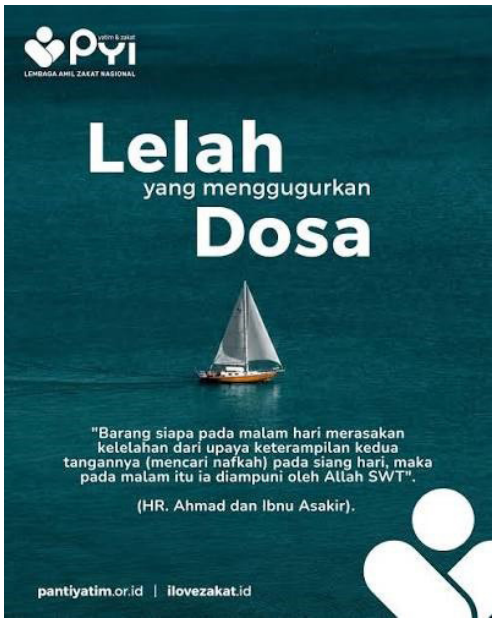
30 Muhammad bin Abdullah Bamusa, "Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar Hadis No. 154," in *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar*, 1st ed. (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, 2011), 14/2, https://shamela.ws/author/660.

31 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, "Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah (No. 1794) Wa Takhrijatuhu Fi Al-Kutub Al-Ukhra," in *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah, Dha'if Al-Jami', Dha'if at-Targhib, Wa Takhrij Musykilat Al-Faqr* (Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 1992).

Islam secara prinsipiil tetap menyerukan pentingnya bekerja dan memerangi pengangguran.[32]

Fatwa Islamweb Nomor 72645 turut menyinggung hadis ini sebagai dalil pendukung keutamaan bekerja, sekaligus mencatat jalur riwayat tambahan dari Ibn Abi Syaibah dalam al Mushannaf yang belum teridentifikasi pada ketiga rujukan sebelumnya.[33] Tim Fatwa Islamweb turut mengaitkan kandungan hadis ini dengan keteladanan Nabi Dawud 'alaihissalam yang tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri.[34] Titik temu ini menjadi petunjuk awal bahwa kandungan makna hadis pertama dengan keterkaitan antara kerja tangan dan keberkahan sesungguhnya memiliki padanan autentik dalam hadis sahih riwayat al-Bukhari tentang Nabi Dawud, sebagaimana akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

Konvergensi empat sumber independen tersebut seperti Bamusa, dua entri Mawsu'ah al-Hadits, dan Fatwa Islamweb yang seluruhnya bermuara pada kesimpulan *dha'if* hingga *munkar*, menjadikan status kelemahan hadis pertama ini sebagai temuan yang kokoh secara metodologis. Hal ini menegaskan bahwa meskipun populer dan diyakini luas sebagai sabda Nabi ﷺ di kalangan pekerja Muslim, hadis ini tidak memenuhi kesahihan sanad yang disyaratkan dalam ilmu hadis.



Gambar 1. *Contoh hadis "man amsā kāllan..." yang beredar di media sosial tanpa keterangan status periwayatan. Sumber: instagram dengan akun: @almuzzamil.yusuf, diakses 07-04-2026.*

Berbeda dari hadis pertama yang menjanjikan pengampunan dosa melalui kelelahan bekerja, hadis kedua menyandingkan aktivitas mencari nafkah dengan kedudukan *jihad fi sabilillah* daya tarik yang menjelaskan mengapa ungkapan ini menjadi salah satu kutipan favorit dalam konten

32 Muhammad ibn 'Abdullah Bamusa, "At-Ta'liq 'ala Al-Hadith Raqm 154: 'Man Amsa Kaallan Min 'amali Yadihi...,'" in *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar*, 2nd ed. (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, 2011), 14, https://shamela.ws/book/862/584.
33 Markaz al-Fatwa (Islamweb), "Hadyu An-Nabi Fi Thalab Al-Kasb (Fatwa No. 72645)," Islamweb - Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah Qatar, 2006, https://www.islamweb.net/ar/fatwa/72645.
34 Muhammad 'Abd ar-Ra'uf Al-Manawi, "Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir (As Dikutip Dalam Markaz Al-Fatwa, Islamweb, Fatwa No. 72645)," Islamweb.net, 2006, https://www.islamweb.net/ar/fatwa/72645.

motivasi kerja digital, meski klaim kesetaraan tersebut ternyata tidak memiliki dasar periwayatan yang kokoh.

طَلَبُ الْحَلَالِ جِهَادٌ، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ

"*mencari yang halal adalah jihad dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla mencintai mukmin yang terampil bekerja (al-muhtarif).*"

Basis data Mawsu'ah al-Hadits mencatat hadis ini diriwayatkan dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma, dengan status akhir dha'if menurut al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah nomor 1301, melalui tiga jalur: Ibn Abi ad-Dunya, al-Qudha'i, dan ad-Dailami.[35][36] Penelusuran sumber asli pada Ishlah al-Mal dan Musnad asy-Syihab menunjukkan bahwa kedua jalur ini sama-sama bermuara pada rawi yang sama: Laits, dari Mujahid, dari Ibn Abbas.[37][38] Konvergensi sanad pada satu titik inilah yang menjadi faktor utama penilaian dhaif, karena kedua riwayat pada dasarnya bukan jalur yang benar-benar independen (mutabi' yang sesungguhnya), melainkan bercabang dari sumber periwayatan yang sama—sebuah pola yang akan kembali ditemukan pada analisis pola distorsi di bagian akhir.

Varian redaksi lain yang lebih ringkas, "*inna Allāha yuhibbu al-mu'mina al-muhtarif*," diriwayatkan dari jalur berbeda melalui Ibn Umar radhiyallahu 'anhuma. Terhadap varian ini, al-Mundziri memberikan penilaian yang bahkan lebih tegas: hadis ini sama sekali tidak berpeluang diangkat ke derajat hasan melalui jalur penguat mana pun.[39] Penilaian ini penting dicermati karena menunjukkan bahwa kelemahan varian Ibn Umar bukan sekadar dhaif biasa yang berpotensi terangkat lewat syawahid, melainkan kelemahan struktural yang oleh al-Mundziri sendiri dianggap tidak dapat diperbaiki. Basis data merinci tiga jalur untuk varian ini, ath-Thabrani, Ibn 'Adi, dan al-Baihaqi[40] dengan keterlibatan Ibn 'Adi dalam al-Kamil fi adh-Dhu'afa' (kitab yang khusus menghimpun hadis-hadis bermasalah) menjadi indikasi tambahan kelemahannya.

Dengan ditemukannya dua varian redaksi berbeda sahabat namun sama-sama dinilai lemah, penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan "Allah mencintai mukmin yang terampil bekerja" tidak memiliki satu pun jalur periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ketat kepada Nabi Muhammad ﷺ, terlepas dari sahabat mana pun yang dijadikan sandaran. Fenomena munculnya beberapa varian redaksi dengan sanad berbeda-beda namun sama-sama lemah ini merupakan pola

35 Mu'assasah ad-Durar as-Saniyyah, "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Hadith 'Thalabu Al-Halali Jihadun Wa Inna Allaha Yuhibbu Al-Mu'mina Al-Muhtarif' Li-Al-Albani Fi Al-Silsilah Al-Dha'ifah (No. 1301)," Dorar.net - Dorar for Islamic Applications, 2026, https://dorar.net/h/wWsk6oB4.
36 Mu'assasah ad-Durar as-Saniyyah.
37 Abu Bakr Ibn Abi al-Dunya, "Ishlah Al-Mal (إصلاح المال)," in *Ishlah Al-Mal*, ed. Musthafa Qabani (Beirut: Mu'assasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1993), 71.
38 Muhammad bin Salama Al-Quda'i, "Musnad Al-Shihab (مسند الشهاب)," in *Musnad Al-Shihab*, ed. Hamdi Abdul Majid Al-Salafi, 1st ed. (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 83.
39 Mu'assasah ad-Durar as-Saniyyah, "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Hadith 'Inna Allaha Yuhibbu Al-Mu'mina Al-Muhtarif' Li-Al-Mundziri Fi At-Targhib Wa at-Tarhib (3/5)," Dorar.net, 2026, https://dorar.net/h/zgcX6qLH.
40 Abu Ahmad al-Jurjani Ibn 'Adi, "Al-Kamil Fi Dhu'afa' Al-Rijal (الكامل في ضعفاء الرجال)," in *Al-Kamil Fi Dhu'afa' Al-Rijal*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 378.

yang lazim ditemukan pada ungkapan-ungkapan populer (*al-ahadits al-musytahirah*), di mana sebuah gagasan yang dianggap baik oleh masyarakat cenderung "dicarikan" sanad kenabian melalui berbagai jalur periwayatan, meskipun tidak satu pun di antaranya yang benar-benar kuat.

Temuan penting lain: klaim yang beredar di media sosial bahwa hadis ini dihasankan oleh al Haitsami ternyata bersumber dari kerancuan dengan hadis lain. Al-Haitsami memang mencantumkan penilaian hasan, namun terhadap redaksi berbeda— "*thalab al-halāl wājibun 'alā kulli muslim*" riwayat Anas ibn Malik—bukan terhadap redaksi "*thalab al-halāl jihād*" yang menjadi objek kajian ini.[41] Kemiripan tema dan kesamaan periwayat institusional (ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath) antara kedua hadis inilah yang tampaknya menjadi penyebab tertukarnya penilaian hasan ketika dikutip di ruang digital—sebuah lapisan distorsi yang belum banyak disoroti dalam kajian hadis viral sebelumnya, dan menjadi salah satu kontribusi orisinal penelitian ini.

Perlu ditegaskan secara metodologis bahwa jumlah rujukan yang digunakan untuk menelusuri hadis kedua ini (dua sumber independen) memang lebih sedikit dibandingkan hadis pertama (empat sumber independen). Ini bukan keterbatasan penelusuran, melainkan justru konsisten dengan karakter periwayatannya sendiri yang sejak awal hanya memiliki jalur sanad terbatas dan seluruhnya bermuara pada rawi yang sama (Laits ibn Abi Sulaim)—sedikitnya sumber takhrij yang ditemukan menjadi indikator tambahan atas lemahnya periwayatan, karena hadis dengan banyak jalur independen (syawahid dan mutabi'at) lazimnya juga lebih banyak dibahas dalam kitab-kitab kritik hadis.



Gambar 2. *Contoh hadis "innallahu yuhibbu…" yang beredar di media sosial tanpa keterangan status periwayatan. Sumber instagram dengan akun @indrauno, diakses 08-04-2026.*

41 Nur ad-Din Al-Haitsami, "Majma' Az-Zawa'id Wa Manba' Al-Fawa'id: Kitab Az-Zuhd, Bab Thalab Al-Halal Wa Al-Bahth 'Anhu (Hadith No. 18099)," Islamweb.net - Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2026, https://www.islamweb.net/ar/library/content/87/18338.

Berbeda dari dua hadis sebelumnya yang permasalahannya terletak pada lemahnya sanad (baik akibat perawi majhul maupun konvergensi pada satu titik sanad yang bermasalah), hadis ketiga yang beredar luas di kalangan pekerja Muslim menampilkan persoalan metodologis yang justru lebih mendasar: kesalahan dalam kategori periwayatan itu sendiri. Ungkapan ini begitu populer sehingga sering dijadikan prinsip hidup (*life principle*) dalam berbagai seminar motivasi kerja maupun konten dakwah digital, karena redaksinya yang ringkas, puitis, dan mengandung keseimbangan makna antara orientasi dunia dan akhirat. Namun sebagaimana akan ditunjukkan berikut ini, popularitas dan kefasihan redaksional suatu ungkapan ternyata tidak berbanding lurus dengan validitas penyandarannya kepada Nabi Muhammad ﷺ.

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

"*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok."*

Empat rujukan otoritatif secara konsisten menolak status kenabian (marfu') ungkapan ini, meski berbeda dalam penyandaran alternatifnya. Fatwa Islamweb Nomor 11395 menegaskan bahwa atsar ini tidak terbukti sebagai sabda Nabi ﷺ, melainkan perkataan Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash sebagaimana termaktub dalam Zawa'id Musnad al-Harits karya al-Haitsami.[42] Ibn 'Utsaimin, dalam Fatawa Nur 'ala ad-Darb, menyatakan lebih tegas bahwa ungkapan populer ini termasuk hadis-hadis yang dipalsukan (mawdhu'ah), ia bahkan mengoreksi pemahaman makna yang selama ini berkembang keliru di masyarakat: bukan anjuran mengutamakan dunia, melainkan anjuran bersegera dalam amal akhirat sementara urusan dunia boleh dikerjakan dengan tenang[43][44] Ibn Baz memberikan atribusi berbeda—menyandarkannya kepada Ali ibn Abi Thalib.[45] Adapun Fiqh al-Muslim (Islamonline) menyimpulkan secara lebih umum: bukan hadis, melainkan perkataan orang awam yang memiliki penguat dari sebagian hadis, namun penguat tersebut juga dhaif.[46]

Pola yang menarik dari keempat sumber ini bukan pada kesepakatannya, melainkan pada ketidaksepakatannya: setiap sumber memberikan atribusi alternatif yang berbeda-beda (Ibn 'Amr, Ali ibn Abi Thalib, atau sekadar kalam awam), namun seluruhnya sepakat menolak status marfu'. Konsistensi penolakan di tengah inkonsistensi penyandaran alternatif inilah yang menjadi bukti paling kokoh bahwa ungkapan ini sesungguhnya adalah hikmah yang beredar secara lisan tanpa sanad yang jelas, yang dalam perjalanannya "dicarikan" berbagai sandaran otoritatif sesuai kebutuhan konteks penyampaian.

42 Markaz al-Fatwa (Islamweb), "I'mal Li Dunyaka Ka Annaka Ta'isyu Abadan (Fatwa No. 11395)," Islamweb - Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah Qatar, 2002, https://www.islamweb.net/ar/fatwa/11395.
43 Muhammad bin Shalih Ibn 'Utsaimin, "Fatawa Nur 'ala Ad-Darb (Sebagaimana Dikutip Dalam Islam Q&A No. 130847)," Islam Question and Answer (IslamQA.info), 2009, https://islamqa.info/ar/answers/130847.
44 Ibn 'Utsaimin.
45 'Abd al-'Aziz Ibn Baz, "Hukum Hadits: I'mal Li Dunyaka Ka Annaka Ta'isyu Abadan (Fatwa No. 21489)," Situs Resmi Syaikh 'Abd al-'Aziz ibn Baz (binbaz.org.sa), n.d., https://binbaz.org.sa/fatwas/21489.
46 Islamonline, "Mada Shihhah Hadits: I'mal Li Dunyaka," Fiqh al-Muslim - Islamonline.net, n.d., https://fiqh.islamonline.net.

Konfirmasi paling kuat datang dari kitab Is'af al-Akhyar karya Bamusa, yang secara eksplisit mencantumkan ungkapan ini pada entri nomor 25 dengan status tegas lā ashla lahu (tidak memiliki dasar periwayatan sama sekali), menghimpun tiga kesaksian otoritatif: al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah nomor 8, al-Lajnah ad-Da'imah lil Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' Arab Saudi, dan Ibn 'Utsaimin dalam Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah ketiganya menegaskan bahwa ungkapan ini bukan hadis yang marfu' dari Rasulullah.[47][48][49][50] Bamusa turut mencatat bahwa persoalan ini bahkan telah mendapat perhatian khusus hingga ditulis dalam risalah tersendiri oleh ulama kontemporer.[51] Keberadaan risalah khusus semacam ini menunjukkan bahwa persoalan distorsi periwayatan pada ungkapan ini telah cukup meresahkan kalangan ulama hadis kontemporer, jauh sebelum era media sosial mempercepat penyebarannya secara masif.



Gambar 3. *Contoh hadis "I'mal lidunyaka…" yang beredar di media sosial tanpa keterangan status periwayatan. Sumber X dengan akun @Strategis_om, diakses 09-04-2026.*

2. Perbandingan dengan Hadis Sahih yang Setema

Untuk menegaskan bahwa persoalan penelitian ini bukan pada substansi ajaran etos kerja, penting ditampilkan hadis sahih setema sebagai pembanding. Menariknya, *al-Miqdam ibn Ma'dikarib al-Kindi* sahabat yang namanya muncul pada redaksi munkar hadis pertama justru juga menjadi periwayat hadis sahih setema riwayat al-Bukhari, dengan jalur sanad yang sama sekali berbeda:

47 Muhammad ibn 'Abdullah Bamusa, "Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar Hadis No. 25," in *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, 2011), 108/1.

48 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, "Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah (Hadith No. 8)," in *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah* (وأثرها السيئ في الأمة سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة), 1st ed. (Riyadh: Maktabat al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992), 63.

49 Al-Lajnah ad-Da'imah lil Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', "Fatwa Nomor 13793," in *Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah* (فتاوى اللجنة الدائمة), n.d., 269.

50 Muhammad bin Shalih Ibn 'Utsaimin, "Syarh Al-Arba'in an-Nawawiyyah (شرح الأربعين النووية)," in *Syarh Al-Arba'in an-Nawawiyyah*, 3rd ed. (Riyadh: Dar al-Thuraya li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2004), 391; Muhammad bin Shalih Ibn 'Utsaimin, "Fatawa Nur 'ala Ad-Darb: Kitab Al-'Aqidah," in *Fatawa Nur 'ala Ad-Darb* (فتاوى نور على الدرب) (Unayzah, Arab Saudi: Mu'assasah al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin al-Khairiyyah, 2004), 234/2.

51 Muhammad ibn 'Abdullah Bamusa, "At-Ta'liq Wa Al-Ziyadah 'ala Al-Hadith Raqm 25 (Qultu)," in *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar* (إسعاف الأخيار بما اشتهر ولم يصح من والأشعار الأحاديث والآثار والقصص), 1st ed. (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2011), 108/1.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makan dari hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Dawud 'alaihissalam makan dari hasil kerja tangannya sendiri"[52] (Hadis ini tercatat dalam Shahih al-Bukhari nomor 2072, dan penilaian kesahihannya turut dikonfirmasi oleh al-Albani dalam Ghaya al-Maram halaman 163).[53]

Penelusuran lebih lanjut menemukan sejumlah riwayat pendukung (*syawahid*) yang setema dari jalur periwayatan al-Miqdam ibn Ma'dikarib melalui Khalid ibn Ma'dan, di antaranya riwayat Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah* nomor 2138 dengan redaksi: *"mā kasaba ar-rajulu kasban athyaba min 'amali yadihi"* (tidaklah seseorang mendapatkan penghasilan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri),[54] serta riwayat-riwayat lain dalam *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi dan an-Nasa'i yang memuat tema serupa mengenai keberkahan nafkah yang bersumber dari jerih payah sendiri.[55]

Perbandingan antara redaksi munkar pada hadis pertama dan redaksi sahih riwayat al Bukhari ini menjadi ilustrasi paling jelas mengenai pentingnya kecermatan metode takhrij: nama seorang sahabat perawi dapat muncul baik pada jalur autentik maupun jalur bermasalah, tergantung rangkaian sanad spesifik yang menghubungkannya. Kekeliruan yang sering terjadi di kalangan awam termasuk di ruang digital adalah menganggap kesamaan nama sahabat perawi atau kemiripan tema otomatis menjamin kesamaan derajat kesahihan, padahal validitas hadis ditentukan oleh keseluruhan mata rantai sanad. Hadis sahih riwayat al-Bukhari ini menunjukkan bahwa Islam telah memiliki landasan otentik yang kokoh untuk mendorong etos kerja, sehingga penggunaan redaksi lemah maupun munkar untuk tujuan yang sama sesungguhnya tidak diperlukan sama sekali.

3. Pola Distorsi Periwayatan di Ruang Digital dan Redaksi dari Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Kerja

Berdasarkan analisis takhrij terhadap ketiga sampel hadis, penelitian ini mengidentifikasi empat pola distorsi periwayatan yang secara sistematis berkontribusi terhadap viralitas hadis-hadis bermasalah tersebut di ruang digital. Pertama, hadis dhaif atau munkar disebarluaskan tanpa keterangan status periwayatan, sehingga masyarakat awam menganggapnya setara dengan hadis sahih. Pola ini teridentifikasi secara jelas pada hadis pertama, di mana redaksi *"man amsā kāllan min 'amali yadihi"* dan variannya dari al-Miqdam ibn Ma'dikarib terus beredar meski

52 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Bab Kasb Ar-Rajul Wa 'Amaluhu Bi Yadihi (باب كسب الرجل و عمله بيده)," in *Sahih Al-Bukhari* (صحيح البخاري) (Beirut / Cairo: Dar Thuq al-Najah, 2001), 57/3.

53 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, "Ghayat Al-Maram Fi Takhrij Ahadits Al-Halal Wa Al-Haram," in *Ghayat Al-Maram Fi Takhrij Ahadits Al-Halal Wa Al-Haram* (غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام), 3rd ed. (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985), 163.

54 Muhammad bin Yazid Ibn Majah, "Bab At-Tijarah Wa Al-Kasb," in *Sunan Ibn Majah* (سنن ابن ماجة), ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1954), 723/2.

55 Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi, "As-Sunan Al-Kubra," in *As-Sunan Al-Kubra* (السنن الكبرى) (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 198/6.

telah dinilai *dha'if* hingga *munkar* oleh empat sumber independen (al-Haitsami, al-Mundziri, al-'Iraqi, dan al-Albani).

Kedua, terjadi kerancuan kategori antara hadis marfu' dan atsar mauquf, sebagaimana ditemukan secara mencolok pada hadis ketiga. Temuan penelitian ini bahkan menunjukkan tingkat kerancuan yang lebih kompleks dari perkiraan awal: bukan hanya kesalahan menyandarkan atsar sahabat sebagai sabda Nabi, melainkan juga inkonsistensi penyandaran alternatif itu sendiri satu sumber menyandarkannya kepada Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash, sumber lain kepada Ali ibn Abi Thalib, sementara sumber lainnya menyebutnya sekadar perkataan orang awam tanpa sandaran personal tertentu. Kerancuan berlapis semacam ini menunjukkan bahwa proses distorsi digital tidak berhenti pada tahap "hadis dhaif dianggap sahih", melainkan berlanjut hingga tahap yang lebih jauh: sebuah ungkapan tanpa sanad yang jelas justru "dicarikan" berbagai sandaran otoritatif secara retrospektif sesuai kebutuhan konteks penyampaian.

Ketiga, ditemukan pola distorsi yang belum banyak disoroti dalam kajian hadis viral sebelumnya, yaitu peminjaman status kesahihan dari hadis lain yang setema namun berbeda redaksi dan jalur periwayatan. Sebagaimana ditemukan pada hadis kedua, klaim yang beredar di media sosial bahwa al-Haitsami men-*tahsin*-kan redaksi *"thalab al-halāl jihād"* ternyata merupakan kekeliruan penyandaran dari penilaian *hasan* yang sesungguhnya diberikan al-Haitsami terhadap hadis yang berbeda redaksi, berbeda sahabat periwayat, dan berbeda jalur sanad yaitu *"thalab al-halāl wājibun 'alā kulli muslim"* riwayat Anas ibn Malik. Kemiripan tema dan kesamaan periwayat institusional (ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath*) antara kedua hadis inilah yang tampaknya menjadi penyebab tertukarnya penilaian keabsahan ketika dikutip di ruang digital.

Keempat, redaksi hadis yang lemah cenderung lebih ringkas, puitis, dan menjanjikan pahala yang instan dan mudah dipahami, sehingga secara psikologis lebih mudah diingat dan dibagikan ulang dibandingkan hadis sahih yang redaksinya lebih panjang dan kontekstual. Klasifikasi tematik ganda pada hadis pertama dalam basis data Mawsu'ah al-Hadits yang sekaligus menyentuh tema kerja, penghapusan dosa, dan legitimasi mencari nafkah halal dalam satu kalimat menjelaskan secara empiris mengapa redaksi tersebut jauh lebih mudah diadopsi dibandingkan hadis sahih riwayat al-Bukhari tentang Nabi Dawud, meski autentik, tidak menawarkan janji pengampunan dosa secara instan.

Kelima, pola distorsi ini menunjukkan bahwa persoalan hadis viral di ruang digital tidak dapat direduksi menjadi sekadar "hadis palsu vs hadis sahih". Terdapat spektrum kerumitan yang lebih luas, mulai dari kelemahan sanad biasa, kerancuan kategori periwayatan, peminjaman status kesahihan antarhadis yang berbeda, hingga daya tarik psikologis redaksional yang seluruhnya berinteraksi dan saling memperkuat dalam mempercepat penyebaran hadis-hadis bermasalah di kalangan pekerja Muslim.

Kajian mengenai strategi literasi digital berbasis nilai moderasi beragama, sebagaimana dikemukakan Najmudin, menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *musawah* (kesetaraan), *ishlah* (perbaikan), dan *qudwah* (keteladanan) dapat meningkatkan

kesadaran etis masyarakat dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di ruang digital[56]. Kerangka nilai semacam ini relevan diterapkan pula dalam konteks literasi hadis digital, di mana kesadaran etis untuk memverifikasi (*tabayyun*) sebelum menyebarluaskan kutipan keagamaan dapat dipandang sebagai perwujudan nilai *ishlah* dan *tawazun* dalam beragama secara bertanggung jawab di ruang digital.

Irham menegaskan bahwa etos kerja menggambarkan segi-segi kerja yang baik pada diri manusia, bersumber dari kualitas diri dan diwujudkan berdasarkan tata nilai yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, memuat spirit dan dorongan bagi tumbuhnya budaya serta etos kerja yang tinggi, sehingga apabila pada tataran praktis umat Islam tampak beretos kerja rendah, maka persoalannya bukan terletak pada sistem teologi yang perlu dirombak, melainkan pada perlunya metode yang tepat untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya.[57] Etos kerja dalam Islam dengan demikian terkait erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebuah kerangka normatif yang menjadi pijakan dalam menilai keabsahan hadis-hadis tentang etos kerja yang beredar di ruang digital pada penelitian ini.

Sebagai pembina keagamaan di lingkungan kerja industri, khususnya di lingkungan masjid PT. Astra Honda Motor, penulis mengamati bahwa kompleksitas pola distorsi sebagaimana dipaparkan di atas jarang disadari oleh jamaah pekerja pada umumnya. Antusiasme jamaah terhadap tema-tema motivasi kerja berbasis dalil keagamaan sangat tinggi, sebuah hal yang positif dan patut disyukuri namun tidak diimbangi dengan kebiasaan menanyakan atau memverifikasi sumber dalil yang dikutip, apalagi menelusuri kemungkinan kerancuan kategori periwayatan atau peminjaman status kesahihan antarhadis sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Kondisi ini membuka ruang bagi para pembimbing keagamaan di lingkungan kerja baik imam masjid perusahaan, penceramah, maupun pengurus kerohanian untuk berperan lebih aktif dalam membiasakan budaya *tabayyun* (verifikasi) sebelum menyebarluaskan kutipan keagamaan, sekaligus memperkenalkan alat bantu verifikasi sederhana yang dapat diakses oleh masyarakat umum, seperti basis data Mawsu'ah al-Hadits (dorar.net), sebelum sebuah kutipan disebarluaskan lebih jauh melalui grup percakapan maupun media sosial.

Kajian Syaefudin dkk. mengenai peran mikroinfluencer Muslim dalam dakwah Islam di TikTok menemukan bahwa mikroinfluencer memanfaatkan variasi jenis konten, mulai dari narasi reflektif, kutipan ayat dan hadis, edukasi Islami ringan, renungan spiritual, hingga kritik sosial dengan gaya penyampaian yang beragam, mulai dari yang lembut-reflektif hingga yang lebih kritis terhadap fenomena sosial. Studi tersebut menekankan bahwa pendidikan mengenai etika dakwah di era digital perlu terus diperkuat agar pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendalam, bukan sekadar mengejar keterjangkauan dan keterlibatan (*engagement*) algoritmik semata.[58] Temuan ini relevan dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini,

56 Affan Najmudin, "Strategi Literasi Digital Berbasis Nilai Moderasi Beragama," *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an* 3, no. 1 (2025): 1–15, https://doi.org/https://doi.org/10.71349/rahmad.v3i1.37.
57 Muhammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 9–14, https://doi.org/https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4835.
58 Rambang Basari Syaefudin, Ahmad, Retna Dwi Estuningtyas, Kristopo, "Peran Mikroinfluencer Muslim Dalam

di mana kutipan ayat dan hadis termasuk redaksi yang belum terverifikasi keabsahannya, turut menjadi salah satu jenis konten yang lazim digunakan mikroinfluencer maupun akun dakwah lain dalam menyampaikan pesan keagamaan di media sosial.

Kajian Pujiono dan Khotimah mengenai transformasi dakwah Islam di era mondial menunjukkan bahwa penyampaian pesan keagamaan tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan metode konvensional, melainkan menuntut pemanfaatan media baru seperti internet dan media sosial yang membuka ruang dakwah lebih interaktif dan partisipatif.[59] Kedua penulis menegaskan bahwa para da'i dituntut memiliki literasi digital, keterampilan komunikasi, serta kepekaan sosial agar pesan dakwah tersampaikan secara efektif di tengah arus informasi digital yang deras. Tuntutan literasi digital bagi da'i ini relevan pula diterapkan secara lebih spesifik dalam konteks penyebaran hadis, mengingat kompetensi dasar dalam memverifikasi status periwayatan idealnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari literasi digital keagamaan secara umum.

Pengalaman penulis dalam membina jamaah pekerja juga menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif bukanlah sekadar menyatakan status "dhaif" atau "palsu" secara normatif tanpa penjelasan, melainkan turut menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan otentik yang setara atau bahkan lebih kuat untuk ajaran yang sama. Pendekatan substitutif semacam ini mengoreksi sekaligus menyediakan alternatif autentik yang dinilai lebih persuasif dan berkelanjutan dibandingkan sekadar koreksi negatif, karena tidak meninggalkan kekosongan spiritual pada jamaah yang selama ini telah terbiasa dengan narasi motivasi kerja berbasis dalil keagamaan, meski dalil tersebut keliru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, dari tiga hadis bertema etos kerja yang paling viral di kalangan pekerja Muslim, seluruhnya terbukti bermasalah dari segi periwayatan, meski dengan karakter kelemahan yang berbeda-beda. Hadis pertama, *"man amsā kāllan min 'amali yadihi amsā maghfūran lahu"*, dinilai *dha'if* hingga *munkar* berdasarkan konvergensi empat sumber independen (al-Haitsami, al-Mundziri, al-'Iraqi, dan al-Albani), dengan sanad yang mengandung perawi majhul serta mengalami distorsi redaksional berlapis pada pengutipan generasi berikutnya. Hadis kedua, *"thalab al-halāl jihād, wa inna Allāha yuhibbu al-mu'min al-muhtarif"*, juga berstatus *dha'if*, dengan seluruh jalur periwayatannya baik dari Ibn Abbas maupun Ibn Umar yang bermuara pada rawi yang bermasalah (Laits ibn Abi Sulaim), sehingga tidak memiliki penguat (*syahid*/*mutabi'*) yang benar-benar independen. Hadis ketiga, *"i'mal li dunyāka ka annaka ta'īsyu abadan, wa'mal li ākhiratika ka annaka tamūtu ghadan"*, bahkan sama sekali bukan hadis Nabi ﷺ, melainkan atsar yang penyandarannya sendiri diperselisihkan ulama, sebagian menyandarkan kepada Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash, sebagian kepada Ali ibn Abi Thalib, dan sebagian lain menyebutnya sekadar kalam 'awam tanpa sandaran personal tertentu namun seluruh sumber sepakat menolak status *marfū'*-nya

Dakwah Islam Di TikTok: Analisis Konten Dan Strategi Komunikasi Digital," *Muqaddimah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2025): 92–103, https://doi.org/https://doi.org/10.71247/1bkkjg55.

59 Khusnul Khotimah Pujiono, Sugeng, "Dakwah Islam Di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, Dan Strategi Komunikasi Global," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 15, no. 1 (2025): 176–91, https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099.

kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Kedua, hasil takhrij dan kritik sanad-matan menunjukkan bahwa kelemahan hadis-hadis tersebut bersumber dari beragam faktor: keberadaan perawi *majhul* yang tidak dapat dijadikan *hujjah*, konvergensi sanad pada titik periwayatan tunggal yang bermasalah, kesalahan kategori antara hadis *marfu'* dan atsar *mauquf*, serta sebagai temuan paling orisinal dalam penelitian ini, fenomena peminjaman status kesahihan dari hadis lain yang setema namun berbeda redaksi dan jalur periwayatan, sebagaimana ditemukan pada klaim keliru bahwa al-Haitsami men-*tahsin*-kan hadis kedua, padahal penilaian hasan tersebut sesungguhnya ditujukan pada hadis berbeda riwayat Anas ibn Malik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa persoalan bukan terletak pada substansi ajaran etos kerja itu sendiri, sebagaimana dibuktikan melalui perbandingan dengan hadis sahih riwayat al-Bukhari tentang Nabi Dawud 'alaihissalam yang bahkan diriwayatkan oleh sahabat yang sama dengan salah satu jalur bermasalah pada hadis pertama, yaitu al-Miqdam ibn Ma'dikarib yang menunjukkan bahwa validitas periwayatan ditentukan oleh keseluruhan mata rantai sanad, bukan oleh nama sahabat maupun kemiripan tema semata.

Ketiga, pola penyebaran hadis-hadis bermasalah ini di ruang digital didorong oleh interaksi empat faktor: minimnya keterangan status periwayatan pada saat penyebaran, kerancuan kategori periwayatan di kalangan penyebar konten, peminjaman status kesahihan antarhadis yang setema, serta daya tarik redaksional hadis lemah yang lebih ringkas dan menjanjikan pahala instan dibandingkan hadis sahih yang autentik. Keempat faktor ini menunjukkan bahwa persoalan hadis viral tidak dapat direduksi menjadi dikotomi sederhana antara "hadis palsu" dan "hadis sahih", melainkan membentuk spektrum kerumitan distorsi yang saling memperkuat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan sebuah kontribusi metodologis yang melampaui sekadar verifikasi status sahih-dhaif tiga hadis secara terpisah. Penelitian ini menemukan bahwa distorsi hadis di ruang digital bergerak dalam sebuah spektrum bertingkat, bukan dikotomi sederhana antara "hadis palsu" dan "hadis sahih": mulai dari kelemahan sanad konvensional (hadis pertama), konvergensi sanad pada rawi tunggal yang bermasalah (hadis kedua), kerancuan kategori periwayatan yang disertai inkonsistensi penyandaran alternatif (hadis ketiga), hingga sebagai temuan paling orisinal, fenomena peminjaman status kesahihan dari hadis lain yang setema namun berbeda redaksi dan sanad (klaim keliru tentang penilaian al-Haitsami pada hadis kedua). Pola berlapis inilah yang menjelaskan mengapa upaya klarifikasi sederhana ("hadis ini palsu") sering kali tidak efektif menghentikan penyebarannya di masyarakat, karena kompleksitas distorsi yang sebenarnya jauh melampaui yang tampak di permukaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi hadis digital di kalangan pekerja Muslim melalui pembinaan keagamaan di lingkungan kerja, dengan pendekatan yang tidak sekadar bersifat korektif-normatif, melainkan juga substitutif, menyediakan alternatif dalil autentik yang setema sebagaimana dicontohkan pada perbandingan hadis Nabi Dawud dalam penelitian ini agar koreksi keagamaan tidak menyisakan kekosongan spiritual bagi jamaah pekerja. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel pada tema-tema lain yang viral di ruang

digital, serta mengkaji secara empiris efektivitas intervensi literasi hadis digital di kalangan komunitas pekerja Muslim, termasuk melalui pemanfaatan basis data digital seperti Mawsu'ah al-Hadits sebagai instrumen tabayyun yang mudah diakses oleh masyarakat awam.

REFERENCES

Abdul Rahman, S. A. "Urgensi Program Studi Ilmu Hadis Pada Perguruan Tinggi Islam Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Pada Era Digital Dalam Tinjauan Maqashid Syariah." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023): 3. https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i1.268.

Al-'Iraqi, Zain ad-Din. "Al-Mughni 'an Hamli Al-Asfar Fi Al-Asfar Fi Takhrij Ma Fi Al-Ihya' Min Al-Akhbar." In *Takhrij Ahadits Ihya' 'Ulum Ad-Din (Dicetak Bersama Al-Mughni Karya Adz-Dzahabi)*, 128/2. Beirut: Dar Ibnu Hazm / Dar al-Thabari, 1995.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. "Ghayat Al-Maram Fi Takhrij Ahadits Al-Halal Wa Al-Haram." In *Ghayat Al-Maram Fi Takhrij Ahadits Al-Halal Wa Al-Haram* (غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام), 3rd ed., 163. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985.

———. "Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah (No. 1794) Wa Takhrijatuhu Fi Al-Kutub Al-Ukhra." In *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah, Dha'if Al-Jami', Dha'if at-Targhib, Wa Takhrij Musykilat Al-Faqr*. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 1992.

———. "Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah." In *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah* 1 (سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة), 1st ed., 123. Riyadh: Maktabah al-Asadi, 1992.

———. "Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah (Hadith No. 8)." In *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wa Al-Mawdhu'ah Wa Atsaruha as-Sayyi' Fi Al-Ummah* 1, (سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة) 1st ed., 63. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992.

Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. "As-Sunan Al-Kubra." In *As-Sunan Al-Kubra* 6/891 (السنن الكبرى). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. "Bab Kasb Ar-Rajul Wa 'Amaluhu Bi Yadihi (باب كسب الرجل وعمله بيده)." In *Sahih Al-Bukhari* 3/75 (صحيح البخاري). Beirut / Cairo: Dar Thuq al-Najah, 2001.

Al-Haitsami, Nur ad-Din. "Majma' Az-Zawa'id Wa Manba' Al-Fawa'id: Kitab Az-Zuhd, Bab Thalab Al-Halal Wa Al-Bahth 'Anhu (Hadith No. 18099)." Islamweb.net - Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2026. https://www.islamweb.net/ar/library/content/87/18338.

———. "Majma' Az-Zawa'id Wa Manba' Al-Fawa'id." In *Majma' Az-Zawa'id Wa Manba' Al-Fawa'id*, 63. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Lajnah ad-Da'imah lil Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'. "Fatwa Nomor 13793." In *Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah* 962 (فتاوى اللجنة الدائمة), n.d.

Al-Manawi, Muhammad 'Abd ar-Ra'uf. "Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir (As Dikutip Dalam Markaz Al-Fatwa, Islamweb, Fatwa No. 72645)." Islamweb.net, 2006. https://www.

islamweb.net/ar/fatwa/72645.

Al-Mundziri, 'Abd al-'Azhim. "At-Targhib Wa at-Tarhib Min Al-Hadits Asy-Syarif." In *At-Targhib Wa at-Tarhib Min Al-Hadits Asy-Syarif* (الترغيب والترهيب من الحديث الشريف), edited by Mustafa Muhammad 'Imarah, 331/2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.

Al-Quda'i, Muhammad bin Salama. "Musnad Al-Shihab (مسند الشهاب)." In *Musnad Al-Shihab*, edited by Hamdi Abdul Majid Al-Salafi, 1st ed., 83. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985.

As-Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman. "Al-Maqashid Al-Hasanah Fi Bayan Katsir Min Al-Ahadits Al-Musytahirah 'ala Al-Alsinah." In *Al-Maqashid Al-Hasanah Fi Bayan Katsir Min Al-Ahadits Al-Musytahirah 'ala Al-Alsinah* (المقاصد الحسنة في بيان كثير من الأحاديث المشتهرة على الألسنة), 1st ed., 583. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.

As-Suyuthi, Jalaluddin. "Al-La'ali' Al-Masnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Mawdhu'ah (اللآلئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة)." In *Al-La'ali' Al-Masnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Mawdhu'ah*, 1st ed. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1969.

———. "Naw' Al-Mawdhu'." In *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي), edited by Syaikh Ahmad Umar Hasyim, 1st ed., 323–342. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Aslamiah, R. "Hadis Maudhu Dan Akibatnya." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 1 (2017). https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1214.

Ath-Thabrani, Sulaiman ibn Ahmad. "Al-Mu'jam Al-Awsath." In *Al-Mu'jam Al-Awsath* (المعجم الأوسط), edited by 'Abdul Muhsin bin IbrahimThariq bin 'Awadhullah Al-Husaini, 1st ed., 289/7. Cairo: Dar al-Haramain, 1995.

Ath-Thahhan, Mahmud. "Al-Khabar Min Haitsu Al-Nisbah Ila Man Nusiba Ilaih." In *Taisir Mushthalah Al-Hadits* (تيسير مصطلح الحديث), 1st ed., 125–139. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996.

Bamusa, Muhammad bin Abdullah. "Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar Hadis No. 154." In *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar*, 1st ed., 14/2. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, 2011. https://shamela.ws/author/660.

Bamusa, Muhammad ibn 'Abdullah. "At-Ta'liq 'ala Al-Hadith Raqm 154: 'Man Amsa Kaallan Min 'amali Yadihi...'" In *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar*, 2nd ed., 14. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, 2011. https://shamela.ws/book/862/584.

———. "At-Ta'liq Wa Al-Ziyadah 'ala Al-Hadith Raqm 25 (Qultu)." In *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar* (إسعاف الأخيار بما اشتهر ولم يصح من الأحاديث والآثار والقصص والأشعار), 1st ed., 108/1. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2011.

———. "Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar Hadis No. 25." In *Is'af Al-Akhyar Bima Isytahara Wa Lam Yashihha Min Al-Ahadits Wa Al-Atsar Wa Al-Qishash Wa Al-Asy'ar*, 108/1. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, 2011.

Dzakiy, A. F., Ustadiyah, A. D., & Luqman Hakim, M. "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital." *Al-Bayan: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 1–13. https://ejournal.iaiku.ac.id/index.php/al-bayan/article/view/91.

Ghifari, M. "Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 9, no. 1 (2023): 103–22. https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83.

Gunawan, F. "Hadis Palsu Dalam Kegiatan Ibadah Masyarakat Di Kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 221–22. https://doi.org/https://doi.org/10.31604/muaddib.v7i2.218-223.

Hidayat, M. T.Fauza, Z. L.Palangkey, R. D.Miro, A. B. "Takhrij Hadits: Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (2025): 2617–23. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v4i11.10696.

Ibn 'Adi, Abu Ahmad al-Jurjani. "Al-Kamil Fi Dhu'afa' Al-Rijal (الكامل في ضعفاء الرجال)." In *Al-Kamil Fi Dhu'afa' Al-Rijal*, 1st ed., 378. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.

Ibn 'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. "Fatawa Nur 'ala Ad-Darb: Kitab Al-'Aqidah." In *Fatawa Nur 'ala Ad-Darb* (فتاوى نور على الدرب), ٢/٤٣٢. Unayzah, Arab Saudi: Mu'assasah al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin al-Khairiyyah, 2004.

———. "Fatawa Nur 'ala Ad-Darb (Sebagaimana Dikutip Dalam Islam Q&A No. 130847)." Islam Question and Answer (IslamQA.info), 2009. https://islamqa.info/ar/answers/130847.

———. "Syarh Al-Arba'in an-Nawawiyyah (شرح الأربعين النووية)." In *Syarh Al-Arba'in an-Nawawiyyah*, 3rd ed., 391. Riyadh: Dar al-Thuraya li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2004.

Ibn Abi al-Dunya, Abu Bakr. "Ishlah Al-Mal (إصلاح المال)." In *Ishlah Al-Mal*, edited by Musthafa Qabani, 71. Beirut: Mu'assasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1993.

Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj. "Kitab Al-Mawdhu'at (كتاب الموضوعات)." In *Kitab Al-Mawdhu'at*, edited by Abdurrahman Muhammad Utsman, 1st ed. Madinah al-Munawwarah: Al-Maktabah as-Salafiyyah, 1966.

Ibn Baz, 'Abd al-'Aziz. "Hukum Hadits: I'mal Li Dunyaka Ka Annaka Ta'isyu Abadan (Fatwa No. 21489)." Situs Resmi Syaikh 'Abd al-'Aziz ibn Baz (binbaz.org.sa), n.d. https://binbaz.org.sa/fatwas/21489.

Ibn Majah, Muhammad bin Yazid. "Bab At-Tijarah Wa Al-Kasb." In *Sunan Ibn Majah* (سنن ابن ماجة), edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi, 723/2. Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1954.

Irham, Muhammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 9–14. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4835.

Irwanto. "Manhaj Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2023): 158–81. https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.2552.

Islamonline. "Mada Shihhah Hadits: I'mal Li Dunyaka." Fiqh al-Muslim - Islamonline.net, n.d. https://fiqh.islamonline.net.

Khairullah, Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman, Dhiah Rahmawati, Abdul Mufid. "Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 3 (2022): 1093–1108. https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.458.

Makhfud. "Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad Dan Matan Hadits." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 36–50. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.562.

Markaz al-Fatwa (Islamweb). "Hadyu An-Nabi Fi Thalab Al-Kasb (Fatwa No. 72645)." Islamweb - Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah Qatar, 2006. https://www.islamweb.net/ar/fatwa/72645.

———. "I'mal Li Dunyaka Ka Annaka Ta'isyu Abadan (Fatwa No. 11395)." Islamweb - Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah Qatar, 2002. https://www.islamweb.net/ar/fatwa/11395.

Mu'assasah ad-Durar as-Saniyyah. "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Hadith 'Inna Allaha Yuhibbu Al-Mu'mina Al-Muhtarif' Li-Al-Mundziri Fi At-Targhib Wa at-Tarhib (3/5)." Dorar.net, 2026. https://dorar.net/h/zgcX6qLH.

———. "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Hadith 'Man Amsa Kaallan Min 'amali Yadihi Amsa Maghfuran Lahu' Li-Al-Suyuthi Fi Al-Jami' Al-Shaghir (No. 8513)." Dorar.net - Dorar for Islamic Applications, 2026. https://dorar.net/h/DyG29bbi.

———. "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Hadith 'Thalabu Al-Halali Jihadun Wa Inna Allaha Yuhibbu Al-Mu'mina Al-Muhtarif' Li-Al-Albani Fi Al-Silsilah Al-Dha'ifah (No. 1301)." Dorar.net - Dorar for Islamic Applications, 2026. https://dorar.net/h/wWsk6oB4.

———. "Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyyah: Takhrij Wa Hukm Al-Hadith Li-Al-'Iraqi Fi Faidh Al-Qadir Li-Al-Manawi (6/88)." Dorar.net - Dorar for Islamic Applications, 2026. https://dorar.net/h/JMtwCWvQ.

Muammar, A. "Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 207–19. http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/download/962/648.

Najmudin, Affan. "Strategi Literasi Digital Berbasis Nilai Moderasi Beragama." *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an* 3, no. 1 (2025): 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.71349/rahmad.v3i1.37.

Nasir, M. "Kualitas Hadis 'Faradha Zakat Fitrah': Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis." *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 1 (2022): 76–90. https://doi.org/https://doi.org/10.47887/amd.v3i1.65.

Novera, M., & A'yun, V. Q. "Kritik Sanad Dan Matan: Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 242–61. https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.266.

Nuha, U. "Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadits." *Jurnal An-Nur* 5, no. 1 (2013): 31. https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/23.

Nurdin, F. "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 137. https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7911.

Pujiono, Sugeng, Khusnul Khotimah. "Dakwah Islam Di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, Dan Strategi Komunikasi Global." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 15, no. 1 (2025): 176–91. https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099.

Shah, F. A. "Penyebaran Hadith Palsu Dalam Media Massa Dan Media Sosial: Realiti Dan Cabaran." *HADIS: Jurnal Ilmiah Berwasit* 6, no. 11 (2016): 9–27. https://web.archive.org/web/20180512125528id_/http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/54941/1.pdf.

Syaefudin, Ahmad, Retna Dwi Estuningtyas, Kristopo, Rambang Basari. "Peran Mikroinfluencer Muslim Dalam Dakwah Islam Di TikTok: Analisis Konten Dan Strategi Komunikasi Digital." *Muqaddimah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2025): 92–103. https://doi.org/https://doi.org/10.71247/1bkkjg55.

Usman, A. H., & Wazir, R. "The Fabricated Hadith: Islamic Ethics and Guidelines of Hadith Dispersion in Social Media." *Turkish Online Journal of Design Art and Communication* 8 (2018): 804–8. https://doi.org/10.7456/1080SSE/114.